

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di telinga kita sudah tidak asing lagi dengan kata pendidikan, pendidikan itu sangat penting bagi setiap manusia. Dengan adanya pendidikan, yang sebelumnya kita tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sendiri, mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya.

Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orangtua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anaknya. Maka, hadirilah pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak berinteraksi dengan murid adalah seorang guru. Dengan masuknya anak ke sekolah maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat obek dan tuuan yang sama, yakni mendidik anak-anak. Meskipun keluarga kehilangan sejumlah fungsi yang semula menjadi tanggung jawabnya, namun keluarga masih tetap merupakan lembaga yang paling penting dalam proses sosialisasi anak, karena keluarga yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh semenjak masa anak-anak sampai dewasa dan berdiri sendiri.²

² Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2015), hal 167.

Dengan adanya pendidikan manusia mampu mengangkat martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya dan pola pikir yang lebih maju, dinamis dan ilmiah. Manusia yang berakhlak dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh ataupun shalehah dalam arti sebenarnya, selalu menaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT, dan Rasul-Nya.³

Permasalahan saat ini yang muncul di masyarakat yaitu sering kali terlihat perilaku anak yang menyimpang dari aturan Islam. misalnya meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, semakin minimnya pedoman moral baik dan buruk, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, budaya ketidakjujuran, kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua.⁴

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan suatu kepribadian dan watak terhadap anak.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Guru yang menjalankan tugas mendidik sudah tentu harus sanggup menjadikan dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada peserta

³ M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No. 12, Juli 2017, hal 102.

⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 13.

didik yang telah diamanatkan kepadanya. Guru yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi harus mempunyai kompetensi dalam mendidik baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyah.

Dalam hal ini Zuhairini mengutip pendapat dari prof. Athiyah Al-Abrossyi yang menyatakan bahwa: “Hubungan antara murid dengan guru seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bayangan tidak akan terlihat lurus apabila tongkat itu berdiri bengkok yang artinya bagaimana siswa akan menjadi baik, apabila gurunya berkelakuan tidak baik. Dalam pepatah bahasa Indonesia dikatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari yang artinya, murid akan mencontoh apa yang telah dilakukan oleh gurunya”.

Pengaruh negatif dari sekitar bisa jadi akan memperburuk pemahaman siswa tentang akhlak. Walaupun orang tua sudah berperan dalam pembinaan akhlak anak-anak mereka, akan tetapi keberadaan guru dan peran guru cenderung dalam memberikan motivasi dalam menanamkan pemahaman Akhlak pada diri anak, sehingga pemahaman tersebut bukan hanya pemahaman saja tetapi juga dapat diamalkan. Oleh karena itu, peranan seorang guru khususnya guru agama Islam diupayakan untuk dapat membentuk siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlak mulia.⁵

⁵Miftahul Jannah, *Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulumdan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)*, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3, No. 2, 2019, P-ISSN: 2620-5807; E-ISSN: 2620-7184, hal 138-141.

Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri. Pendidikan akhlak dalam Islam sangat sangat diutamakan. Sehingga Islam sangat mendorong pelaksanaan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kehendak kita supaya membentuk dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia.

Pendidikan akhlak ini dilakukan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan secara optimal dan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa untuk membentuk akhlak dan tingkahlaku yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan

jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur'an terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.⁶

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai bentuk pelatihan mental dan fisik. Pelatihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Latihan-latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar, atau dengan kata lain pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena presepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja hal ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang mulia. Akhlak lah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

⁶Miftah Anugrah Nasution, dkk, *Model Pendidikan Akhlak di MTs. AL-WASLIYAH 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan*, EDU-RILIGIA: Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017, hal 75-76

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya:

(4) sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (6) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS At-Tin [95]: 4-6).

Pembentukan akhlak merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷

Pubertas dalam Islam disebut dengan istilah baligh sebagai mana dalam Al-Qur'an tanda-tanda orang yang menjelang dewasa terdapat pada surat An-Nur ayat 59.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ ءَايَاتِهِ ۚ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 68-69.

Pada ayat-ayat diatas terdapat istilah kata “Baligh” yang dikaitkan dengan kata “al-khulm” antara lain berarti mimpi. Anak yang telah dewasa dilukiskan dengan kata mencapai khulm karena salah satu tanda kedewasaan adalah mimpi berhubungan seks atau “mukadimahnya” yang mengakibatkan keluarnya mani untuk anak laki-laki dan haid untuk anak perempuan.

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa batasan usia pubertas bagi perempuan antara umur 11-15 tahun dan bagi laki-laki antara umur 12-16 tahun. Pada usia sekolah, masa pubertas ini masuk pada jenjang pendidikan menengah pertama. Untuk itu, sekolah harus mampu mengarahkan dan memfasilitasi masa transisi yang dialami anak didiknya selama masa pubertas. Sekolah menengah jenjang SLTP/MTs mempunyai peranan penting dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan manusia unggul, bermoral dan pekerja keras, demi menjawab tantangan zaman.⁸

Pembentukan akhlak terpuji pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting. Dalam melakukan proses perencanaan pembentukan akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Ngelegok yaitu dengan sistem terpadu. Artinya, semua materi yang diajarkan bisa dikaitkan dengan pembentukan akhlak terpuji pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁸ Ervin Sanika dan Fathi Hidayah, *Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP TRI BHAKTI TEGALDLIMO Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019)*, edureligia, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018, hal 83.

⁹ Wawancara dengan bapak Sufajar selaku guru Akidah Akhlak diruang Kepala Sekolah

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Sumanto selaku Kepala MTs Syekh Subakir 1 Nglegok, beliau menuturkan sebagai berikut:

Semua guru diharuskan untuk memiliki RPP, karena RPP digunakan untuk bahan mengajar sebelum pembelajaran dilaksanakan, dengan adanya RPP studi dapat berjalan sesuai tujuan, sehingga mulai dari perencanaan, mulai dari tarjet itu semua mengacu pada RPP. MTs Syekh Subakir 1 Nglegok memiliki beberapa program yang menunjang proses pembentukan akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas, diantaranya: madin, istigotsah, do'a bersama, tausiyah, ekstrakurikuler, solat berjamaah, muhadhoroh, tahlil dan yasin.

Peserta didik pada masa pubertas itu perlu adanya semacam pengarahan dan pendampingan untuk anak- anak menemukan jati dirinya akan dipantau kaitannya dengan berakhlakul karimah baik disekolah maupun dirumah. Maka dari itu perlu adanya sosialisasi, menjalankan visi madrasah yaitu berakhlakul karimah, harus ada kerja sama antara sekolah dengan wali murid untuk menyukseskan tujuan bersama.¹⁰

Ada kegiatan solat dzuhur berjamaah, do'a bersama sebelum pulang, itu adalah pembiasaan-pembiasaan keseharian yang dikawal oleh bapak ibu guru. Selain itu ada kegiatan keseharian diantaranya mengontrol dengan kaitannya berpakaian, tatanan rambut, dan bertutur kata. Setiap minggu ada kegiatan seperti tausiyah, istigotsah disetiap hari jum'at, solat sunnah duha

¹⁰ Wawancara dengan bapak Sumanto Selaku Kepala Sekolah pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 9.15 di ruang Kepala Sekolah

berjamaah, madin, tadarus, tahlilan, ekstrakurikuler, dan muhadoroh. Bapak dan ibu gurumenanamkan hal yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak terbiasa menjadi terbiasa untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan adanya teori dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Peran guru dalam proses pelaksanaan pembentukan akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas itu guru harus beruswah (memberi contoh) tidak hanya bermo'idoh (bicara saja). Dari hambatan yang ada di sekolah MTs Syekh Subakir 01 Nglegok itu antaranya latar belakang pendidikan guru yang berbeda tidak semua berbasis agama, dukungan dari orangtua kurang, latar belakang pendidikan orangtua, status ekonomi dan status sosial orangtua yang berbeda. Metode-metode yang digunakan guru antara lain: pembiasaan anak berbuat baik, sosialisasi kepada orangtua, do'a bersama, dan bersikap optimis. Guru menerapkan beberapa cara dalam proses pelaksanaan pembentukan akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas melalui kegiatan-kegiatan yang menyentuh seperti takziah, acara idul adha penyembelihan hewan qurban, anjangsana, out bond, merayakan hari besar Islam, dan penanaman kedisiplinan. Metode yang paling tepat digunakan oleh guru untuk anak-anak yaitu metode uswatun hasanah (memberi contoh), jadi guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga diimbangi dengan praktek.¹²

¹¹ Wawancara dengan bapak Sufajar selaku guru Akidah Akhlak di ruang Kepala Sekolah

¹² Wawancara dengan bapak Sumanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 09.15 di ruang Kepala Sekolah

Sebelum masuk ke ajaran baru khusus siswa kelas VII disekolah mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan anak, salah satunya tes membaca Al-Qur'an. Bagi anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an itu ada pembinaan khusus, untuk meminimalisir hambatan dalam pembelajaran yang akan datang.

Evaluasi guru akidah akhlak dalam pelaksanaan pembentukan akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas itu dari mingguan, bulanan dan semester semua dikawal agar tahu sejauh mana anak bisa memahami yang guru ajarkan. Program-program yang sekiranya tidak efektif itu juga akan dievaluasi untuk kedepannya agar bisa maksimal mencapai tujuan. Dampak positif dari pembentukan akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas dapat dilihat dari kegiatan kesehariannya, anak menjadi lebih baik dari sebelumnya, anak menjadi patuh dan taat aturan, anak memiliki budi pekerti yang baik, dan lebih menghormati orang tua. Untuk mengevaluasi pembentukan akhlak terpuji siswa guru melaksanakan rapat rutin setiap satu bulan sekali, terkadang juga ada emergency itu akan tetap dilaksanakan rapat emergency. Tujuan pembentukan akhlak terpuji siswa ini agar menjadi anak penerus bangsa yang baik dan berakhlakul karimah.¹³

Yang diharapkan oleh bapak ibu guru dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas ini memiliki sisi positif, misalnya anak-anak dapat berkolaborasi berbuat baik di rumah dengan masyarakat, menjadi anak yang sopan beradab, menjadi *birrul walidain*, solatnya lebih

¹³ Wawancara dengan bapak Sufajar selaku guru Akidah Akhlak di ruang Kepala Sekolah

tertib, menjadi tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan memiliki sifat berakhlakul karimah. Untuk mengevaluasi semua kegiatan yang sudah dilakukan oleh bapak ibu guru itu akan dibahas saat rapat rutin yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan evaluasi ini diharapkan anak-anak handal dalam spiritual dan handal dalam intelektual. Kegiatan evaluasi tidak hanya dihadiri oleh bapak ibu guru tetapi juga dihadiri oleh orang tua siswa untuk diajak kerja sama dalam menyukseskan tujuan, jika tidak ada kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa itu tidak akan berjalan secara maksimal, harus ada anak, ada guru, ada orang tua, ada kepalasekolah itu diajak jalan bersama, jika salah satu tidak jalan itu akan susah untuk mencapai tujuan.¹⁴ Peneliti melihat bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan akhlak siswa dengan berbagai kegiatan selain kegiatan intrakurikuler (materi-materi agama), yaitu kegiatan yang bersifat kokurikuler (kegiatan yang menguatkan kegiatan intrakurikuler, seperti kunjungan ke museum atau tempat edukasi lainnya) dan ekstrakurikuler. Melalui berbagai kegiatan inilah akan ada perubahan sifat dan perilaku siswa dapat tersalurkan dengan baik dan menjadi insan yang berakhlakul karimah¹⁵.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, Pada umumnya anak usia remaja memasuki masa-masa pubertas ini mengalami banyak perubahan,

¹⁴ Wawancara dengan bapak Sumanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 2 Juni 2022 pukul 09.15 di ruang Kepala Sekolah

¹⁵ Observasi di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar pada tanggal 21 Mei 2022

periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Bukan hal mudah dalam pembentukan akhlak yang baik pada diri siswa dalam masa pubertas dimana masa itu merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang meliputi pada perkembangan seperti perkembangan fisik, emosional, maupun sosial pada masa ini mereka sedang mengalami gejolak dan pencarian jati diri.

Dalam hal ini dapat dilihat dari siswa yang ada di Madrasah Syekh Subakir 1 Nglegok, sebagian besar dari mereka memiliki sikap santun dalam berperilaku, mempunyai kedisiplinan yang tinggi, meskipun terkadang mereka membuat kesalahan dalam melanggar aturan disekolah.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut dan dalam rangka mengetahui perubahan sikap dan akhlak siswa dalam memasuki masa pubertas mereka, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis perubahan sikap akhlak siswa pada masa pubertas dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guruterutama peran guru akidah akhlak dalam lingkungan sekolah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Rangka Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik Pada Masa Pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.

Fokus dan pertanyaan penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah.

Berdasarkan konteks fenomena di atas, maka peneliti mengemukakan fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar?

Terkait dengan fokus penelitian dan deskripsi fokus diatas, peneliti memvisualisasikannya dalam bentuk tabel matriks sebagai berikut:

Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Aspek Fokus
1.	Pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.	<ul style="list-style-type: none"> • Macam-macam perencanaan dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas yang dilakukan di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.
2.	Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan akhlak terpuji di dalam sekolah dengan keagamaan, kedisiplinan, pergaulan, kesopanan, dan pengembangan diri.

3.	Evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak terhadap keagamaan. • Dampak terhadap kedisiplinan
----	---	--

Bagan 1.1

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah khasanah pengetahuan baik untuk referensi, refleksi, ataupun perbandingan kajian lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam,

khususnya dalam hal pembentukan akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas dalam suatu lembaga pendidikan.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

a. Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah yang bersangkutan atau instansi lain yang terkait untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan akhlak serta sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka mengantisipasi adanya perilaku peserta didik yang kurang baik.

b. Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kerja sama dengan para guru, orang tua dan masyarakat dalam upaya pembentukan akhlak terpuji peserta didik.

c. Guru

Diharapkan hasil penelitian ini guru memberikan motivasi, dukungan, semangat kepada peserta didik dan dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas.

d. Siswa

Para siswa diharapkan untuk lebih semangat dalam belajar, untuk menambah informasi tentang pendidikan dalam membentuk akhlak

terpuji peserta didik pada masa pubertas di sekolah sehingga dapat membentuk pribadi yang Islami dan berakhlakul karimah.

e. Penulis lain

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berikir kritis untuk melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan khususnya dalam hal pembentukan akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Rangka Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik Pada Masa Pubertas di MTS Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar. Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman perlu adanya penegasan istilah yang terkandung didalamnya, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah salah satu materi dalam pendidikan agama Islam, dalam materi akidah akhlak dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah juga nilai-nilai tauhid lainnya. kemudian dalam materi akhlak dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan pendidikan akidah akhlak yaitu untuk memadukan antara konsep dan

implementasi *habluminallah* dan *habluminannas* dengan baik dan seimbang.¹⁶

Guru akidah akhlak berperan sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki kompetensi kepribadian dan kemasyarakatan. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku guru akidah akhlak yang memiliki sifat yang menjadi suri tauladan dan contoh bagi siswa, serta mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral sehingga diharapkan dapat tercermin dalam diri siswa yang memiliki perilaku baik.¹⁷

b. Akhlak Terpuji

Bagi umat Islam akhlak terpuji (mahmudah) adalah seperti apa yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. Karena, sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada beliau adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan *uswatun hasanah* (contoh teladan) terbaik bagi kaum Muslimin. Secara etimologi akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maf'uldari kata hamida, yang artinya dipuji. Akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial,

¹⁶ Ahmad Rifa'i dan Rosita Hayati, *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara*, BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, E-ISSN 2714-7711, hal 88-89.

¹⁷ Silvia Dwi Dayani, dkk, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Sikap Perilaku Siswa Kelas VII MTs AL-Washliyah Gedung Johor*, Jurnal Taushiah FAI UISU Vol. 10, No2 Juli-Desember Tahun 2020, hal 88

serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak madzmumah, dilahirkan oleh sifat-sifat madzmumah. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin dari seseorang. Menurut Al-Ghazali akhlak terpuji (mahmudah) adalah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.¹⁸

c. Masa Pubertas

Masa pubertas merupakan masa yang sangat sensitif dimana anak mulai menempuh masa remaja. Faktor penting yang membedakan masa ini yaitu kekuatan tubuh, pemikiran serta perubahan dalam cara berfikir dan perubahan pada sikap dalam usaha menyikapi hal yang baru. Fase ini biasanya berada antara usia 12 tahun hingga 15 tahun. Bila dilihat dari segi usia pubertas dapat dibagi menjadi dua fase yaitu, pertama: fase pubertas dari usia 12-15 tahun, fase ini merupakan fase menampakkan sikap sangat kasar dan bergejolak. Kedua: fase baligh yaitu dari usia 15-18 tahun dimana tingkat kekerasan sudah berkurang, namun masih merupakan perpanjangan dari fase pertama. Pubertas

¹⁸Agus Syukur, *Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*, MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT, Volume 3, No 2, 2020, hal 144-145.

adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan kematangan fungsi seksual.¹⁹

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang ditegaskan diatas dapat diambil pengertian berdasarkan dengan judul pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas di MTs Syekh Subakir 1 Ngelegok Blitar. Berupa usaha yang telah ditempuh oleh suatu lembaga guna untuk mengaktualisasikan pendidikan terhadap pembentukan akhlak peserta didiknya. Pada masa-masa ini sangat tidak mudah bagi guru untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik. Dikarenakan pada masa ini siswa mengalami masa pencarian jati diri anak dalam masa pubertas mengalami situasi psikologis yang ingin melepas diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri, belum dapat mengontrol emosi.

Analisis kemampuan merubah sikap akhlak merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui hasil usaha guru akidah akhlak dalam memberikan materi dan praktiknya dalam kehidupan nyata. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi yang sudah diberikan oleh guru.

¹⁹ Cut Nya Dhin, *Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013, Vol.XIV No. 1,hal 103-104

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah membaca dan memahami dalam proposal skripsi yang akan penulis buat, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, yaitu:

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan penulisan proposal skripsi.

Bab II berisikan kajian pustaka memuat tinjauan tentang pembelajaran akidah akhlak, akhlak terpuji, masa pubertas, pembelajaran akidah akhlak dalam rangka membentuk akhlak terpuji peserta didik pada masa pubertas, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian dengan enam sub bab. Berupa pendekatan penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, pengecekan keabsahan data, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV adalah paparan data/temuan dan analisis data terdiri dari: penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data yang diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bab V pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang sudah ada.

Bab VI yang terdiri dari penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya sesuai dengan pembahasan yang ada.